

Faktor-Faktor Yang Menghambat Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Pacarkeling Wilayah Kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya

Sri Hardi Wuryaningsih[#], Endah Suprihatin, Dinda Fristicha Nuraisyah

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes, Surabaya

Jl.Prof.Dr.Moestopo 8C, Surabaya, 60285, Indonesia

[#]srihardiwuryaningsih@gmail.com, endchand18@yahoo.com

Abstrak— Adanya tantangan dan hambatan dari Program Pemerintah yaitu 10 LMKM menyebabkan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia belum optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pengetahuan, pekerjaan, dukungan keluarga, dan tenaga kesehatan yang dapat menghambat pemberian ASI eksklusif. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif. Dimana data yang diperoleh dari subyek penelitian akan dideskripsikan atau digambarkan dengan setiap indikator disajikan dalam nilai frekuensi dan persentase. Dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif di dapatkan bahwa faktor yang menghambat pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Pacarkeling wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya hampir seluruh ibu (90%) memiliki pengetahuan yang baik dan sebagian kecil (10%) cukup, sebagian besar ibu bekerja (60%) dan hampir sebagian (40%) tidak bekerja, setengahnya (50%) bagian ibu memiliki dukungan keluarga yang baik dan sebagian kecil (10%) kurang, hampir seluruhnya (80%) faktor tenaga kesehatan atau perawat baik dan sebagian kecil (20%) cukup. Faktor penghambat pemberian ASI diantaranya tidak di karenakan pengetahuan yang baik, di karenakan ibu bekerja, dukungan keluarga yang baik dan faktor tenaga kesehatan yang baik. Maka dari itu petugas kesehatan diharapkan untuk selalu melakukan penyuluhan rutin dengan memberikan leaflet tentang ASI eksklusif. Lebih difokuskan pada praktek dengan mengikut sertakan keluarga terutama suami dan melakukan rawat gabung dan tidak memberikan dot.

Kata Kunci—Pengetahuan, Pekerjaan, Dukungan Keluarga, Tenaga Kesehatan

I. PENDAHULUAN

Semakin banyaknya kampanye ASI eksklusif beberapa tahun belakangan ini seperti penggalakan oleh Menteri Kesehatan tahun 2010 tentang 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM) diantaranya adalah memberikan penjelasan tentang manfaat dan tata laksana ASI yang dimulai sejak masa kehamilan, masa bayi lahir sampai usia 2 tahun, membantu ibu mulai menyusui bayi dalam 60 menit setelah melahirkan, tidak memberikan makanan atau minuman apapun selain ASI kepada bayi baru lahir. Pemerintah sudah menggalakkan 10 LMKM, tetapi tidak semua ibu bisa dengan lancar menjalankan rekomendasi tersebut. Ada tantangan yang mempengaruhi dan menyebabkan rendahnya pemberian ASI eksklusif di Indonesia [1]

Capaian ASI eksklusif di Indonesia yang diharapkan yaitu sebesar 80%, Menurut (Direktorat Gizi Masyarakat, 2015), pada tahun 2015 sebanyak 13.995 (65%) bayi di Indonesia diberikan ASI eksklusif. [3] Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2015, bayi yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 399.713 (69,1%) dari 578.226 bayi yang dilahirkan, hasil tersebut menurun dari tahun 2014 yaitu sebanyak 378.602 (72,89 %) dari 519.404 bayi yang dilahirkan. Menurut Dinas Kesehatan kota Surabaya tahun 2015 pemberian ASI eksklusif sebanyak 12.342 (28,6%) dari

43.178 bayi yang dilahirkan dan hasil tersebut mengalami penurunan dari tahun 2014 yaitu sebanyak 12,159 (64,3%) dari 18,901 bayi yang dilahirkan. Menurut Dinas Kesehatan kota Surabaya pada tahun 2015 di kelurahan Pacarkeling wilayah kerja puskesmas Pacarkeling. [5] Surabaya pemberian ASI Eksklusif sebanyak 162 (65,32%) dari 248 bayi yang dilahirkan. Hal tersebut menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif belum optimal. Pemberian ASI eksklusif yang belum optimal tersebut dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain adalah faktor pengetahuan, ibu yang memiliki pengetahuan kurang memadai tentang ASI eksklusif tidak akan memperhatikan pentingnya ASI eksklusif bagi bayi maupun dirinya sendiri. Faktor lainnya yaitu pekerjaan, ibu yang bekerja terutama disektor swasta dan pabrik menyebabkan kurangnya ketersediaan waktu untuk menyusui, lalu faktor dukungan keluarga, kurangnya dukungan dari keluarga terutama dukungan dari suami dan orang tua (keluarga) mengakibatkan bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif [2] dan faktor eksternal lainnya yaitu tenaga kesehatan, peran tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif karena selalu memberikan penyuluhan baik pada ibu hamil maupun ibu menyusui tentang ASI Eksklusif, serta melakukan proses Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan pendampingan lain masa post natal (Sabati, 2015). Bayi yang tidak diberikan ASI meningkatkan

resiko infeksi saluran kemih, saluran napas dan telinga. Bayi juga bisa mengalami diare, sakit perut (kolik), alergi makanan, dan penyakit saluran pencernaan kronis [6]

Banyaknya hambatan dalam pemberian ASI eksklusif dapat dicegah dengan memberikan upaya manajemen laktasi pada masa antenatal, natal dan post natal. Pada masa antenatal yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang manfaat asi, manfaat menyusui, meyakinkan ibu untuk menyusui bayinya, mengajari cara perawatan payudara. Pada masa natal segera setelah lahir perawat melakukan skin to skin antara ibu dengan bayi dan melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Pada masa post natal tenaga kesehatan dapat menganjurkan ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, melakukan rawat gabung bayi dengan ibu, memberi dorongan kepada suami dan keluarga untuk memberikan motivasi menyusui ASI eksklusif (Prasetyono, 2009). Untuk para ibu yang bekerja, ibu masih dapat memberikan ASI eksklusif dengan cara memberikan bayi ASI pompa atau perah (Infodatin ASI, 2008). Berdasarkan angka kejadian pemberian ASI eksklusif yang masih belum mencapai standar nasional Indonesia dengan ini diperlukan antisipasi terhadap faktor penghambat pemberian ASI eksklusif pada ibu seperti tingkat pengetahuan, pekerjaan, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan sehingga pencapaian ASI eksklusif di Puskesmas Pacarkeling dapat mencapai standar nasional Indonesia. Berdasarkan data dan permasalahan diatas maka penting untuk dilakukan studi tentang “Faktor-faktor yang menghambat pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Pacarkeling Wilayah Kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya”. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor – faktor yang menghambat pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Pacarkeling Wilayah Kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya.

II. BAHAN-BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana data yang diperoleh dari subyek penelitian akan dideskripsikan atau digambarkan dengan setiap indikator disajikan dalam nilai frekuensi dan persentase. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan April 2018. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pemberian ASI eksklusif. Deskripsi setiap indikator disajikan dalam nilai frekuensi dan persentase [7] Data juga disajikan dalam bentuk tabulasi yang terdiri faktor pengetahuan, pekerjaan, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan.

III. HASIL

Pelaksanaan pengambilan data mulai tanggal 22 April 2018 sampai dengan 30 April 2018, Data yang dikumpulkan sesuai dengan besar sampel yang direncanakan, yaitu sebesar 50 ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Pacar Keling Surabaya. Data umum dalam penelitian ini meliputi usia dan pendidikan terakhir.

1) Usia

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebagian ibu sebanyak 25 orang (50%) berusia 20-30 tahun dan sebagian ibu sebanyak 25 orang (50%) berusia >30 tahun tidak memberikan ASI eksklusif.

TABLE I. USIA IBU YANG TIDAK MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIF DI KELURAHAN PACARKELING WILAYAH KERJA PUSKESMAS PACARKELING SURABAYA BULAN APRIL 2018

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
20-30 Tahun	25	50 %
30-40 Tahun	25	50 %
Jumlah	50	100 %

2) Pendidikan Terakhir

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebagian besar ibu sebanyak 35 orang (70%) pendidikan terakhir adalah SMA dan hampir setengahnya ibu sebanyak 15 orang (30%) pendidikan terakhir SMP.

TABLE II. TABEL 2. PENDIDIKAN TERAKHIR IBU YANG TIDAK MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIF DI KELURAHAN PACARKELING WILAYAH KERJA PUSKESMAS PACARKELING SURABAYA BULAN APRIL 2018

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase (%)
SMA	35	70 %
SMP	15	30 %
Jumlah	50	100 %

Data khusus dalam penelitian ini yaitu mengenai faktor pengetahuan, pekerjaan, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan pada ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Pacarkeling Wilayah Kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya.

3) Pengetahuan

Dari hasil penelitian faktor pengetahuan ibu yang menghambat pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Pacarkeling wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya di dapatkan hampir seluruh ibu sebanyak 45 orang (90%) memiliki pengetahuan yang baik dan sebagian kecil sebanyak 5 orang (10%) memiliki pengetahuan yang cukup.

TABLE III. FAKTOR PENGETAHUAN IBU YANG MENGHAMBAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KELURAHAN PACARKELING WILAYAH KERJA PUSKESMAS PACARKELING SURABAYA BULAN APRIL 2018.

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	45	90 %
Cukup	5	10 %
Jumlah	50	100 %

4) Pekerjaan

Dari hasil penelitian faktor pekerjaan ibu yang menghambat pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Pacarkeling wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya di dapatkan sebagian besar ibu sebanyak 30 orang (60%) adalah ibu yang tidak bekerja atau IRT dan hampir sebagian ibu sebanyak 20 orang (40%) adalah ibu bekerja diluar rumah (pekerja swasta, PNS) atau didalam rumah

TABLE IV. FAKTOR PEKERJAAN IBU YANG MENGHAMBAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KELURAHAN PACARKELING WILAYAH KERJA PUSKESMAS PACARKELING SURABAYA PADA BULAN APRIL 2018

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Ibu bekerja diluar rumah (pekerja swasta, PNS) atau didalam rumah	20	40 %
Ibu tidak bekerja (IRT)	30	60 %
Jumlah	50	100 %

5) Dukungan Keluarga

Dari hasil penelitian faktor dukungan keluarga ibu yang menghambat pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Pacarkeling wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya di dapatkan setengahnya ibu sebanyak 25 orang (50%) memiliki dukungan keluarga yang baik dan sebagian kecil ibu sebanyak 5 orang (10%) memiliki dukungan keluarga yang kurang.

TABLE V. FAKTOR DUKUNGAN KELUARGA IBU YANG MENGHAMBAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KELURAHAN PACARKELING WILAYAH KERJA PUSKESMAS PACARKELING SURABAYA BULAN APRIL 2018.

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	25	50 %
Cukup	20	40 %
Kurang	5	10 %
Jumlah	50	100 %

6) Tenaga Kesehatan

Dari hasil penelitian faktor tenaga kesehatan yang menghambat pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Pacarkeling wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya di dapatkan hampir seluruhnya sebanyak 40 orang (80%) memiliki dukungan yang baik dari tenaga kesehatan dan sebanyak 10 orang (20%) memiliki dukungan yang cukup dari tenaga kesehatan.

TABLE VI. FAKTOR TENAGA KESEHATAN YANG MENGHAMBAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KELURAHAN PACARKELING WILAYAH KERJA PUSKESMAS PACARKELING SURABAYA BULAN APRIL 2018

Tenaga Kesehatan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	40	80 %
Cukup	10	20 %
Jumlah	50	100 %

IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa Faktor yang menghambat pemberian ASI eksklusif dapatkan hampir seluruh ibu memiliki pengetahuan baik. Menurut penelitian Nurma.Hi,dkk (2014) mengatakan meskipun tingkat pengetahuan ibu baik tetapi tidak semuanya memberikan ASI eksklusif. Hal ini disebabkan oleh perubahan pola pikir dan gaya hidup tidak tepat pada ibu-ibu yang memiliki bayi memberikan PASI pada usia < 6 bulan kemudian juga disebabkan oleh promosi susu formula yang sangat gencar dilakukan oleh produsen. Hasil penelitian ibu yang pengetahuan baik tentang ASI eksklusif tetapi tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan sebagian besar yaitu 30 dari 50 ibu mengatakan jika bayi tidak diberikan ASI Eksklusif maka bayi akan jarang sakit di bandingkan dengan bayi yang diberikan ASI Eksklusif. Hal ini ditunjang dari pengetahuan ibu yang salah tentang komposisi protein yang dapat bermanfaat untuk membunuh bakteri didalam tubuh. Dengan pengetahuan yang salah tersebut membuat ibu tidak yakin untuk memberikan ASI eksklusif. Selain hal tersebut sebagian ibu yaitu 25 dari 50 ibu mengatakan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak dapat menjarangkan kehamilan. Petugas kesehatan sebaiknya lebih meningkatkan dalam pemberian penyuluhan tentang komposisi yang dapat bermanfaat bagi tubuh bayi.

Faktor pekerjaan ibu yang menghambat pemberian ASI eksklusif didapatkan sebagian besar adalah ibu yang tidak bekerja dan hampir sebagian bekerja diluar rumah (pekerja swasta, PNS) atau didalam rumah. Menurut penelitian Eka Putri G, dkk (2016) menyatakan meskipun ibu rumah tangga memiliki banyak waktu dalam memberikan ASI eksklusif, namun banyak hal yang mempengaruhi ibu yang tidak bekerja tidak memberikan ASI eksklusif antara lain karena pengetahuan yang kurang, sosial budaya atau tradisi yang diturunkan secara turun menurun, anjuran orang lain yang menyebutkan bahwa memberikan MP-ASI pada bayi usia < 6 bulan tidak berpengaruh terhadap kesehatan bayi dan malah membuat anak tidak rewel. Hasil penelitian sebagian besar ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan banyak ibu yang tidak terfasilitasi dalam memberikan ASI eksklusif. Banyak ibu yang mengeluh bayi tidak mau menyusui karena ASI yang tidak keluar meskipun ibu sudah mencoba memompa. Hal tersebut menyebabkan bayi rewel dan ibu berfikir jika memberikan susu formula maka bayi tidak akan rewel dan nutrisi bayi akan terpenuhi. Selain itu hal lain yang menyebabkan ibu memberikan susu formula karena gencarnya iklan tentang susu formula yang

memberikan berbagai macam informasi tentang komposisi nutrisi yang lengkap pada iklan tersebut. Petugas kesehatan seharusnya saat mengadakan posyandu sebaiknya semua ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan harus diajak secara rutin untuk hadir sehingga memudahkan petugas kesehatan mengetahui masalah yang ada pada ibu saat pemberian ASI eksklusif. Jika banyak ibu yang mengeluh karena tidak mau memberikan ASI eksklusif karena ASI tidak segera keluar setelah dilakukan pompa, ibu harus diajarkan teknik perawatan payudara, perawatan puting serta tata laksana pijat oksitosin.

Faktor dukungan keluarga yang menghambat pemberian ASI eksklusif didapatkan hanya sebagian ibu yang memiliki dukungan keluarga yang baik. Dukungan oleh suami dan keluarga dapat berupa dukungan penilaian, informasional, instrumental, dan emosional. Menurut Februhartanty (2008) yang menyatakan bahwa dukungan suami tidak berhubungan secara bermakna dengan paktek pemberian ASI Eksklusif karena hal tersebut menunjukkan selain faktor dukungan suami ada banyak faktor lain yang mempengaruhi seperti faktor pekerjaan, pendidikan, ataupun lingkungan, sehingga faktor internal tersebut lebih besar pengaruhnya terhadap pemberian ASI daripada dukungan suami itu sendiri. Sesuai dengan penelitian Februhartanty (2008). Hasil penelitian meskipun dukungan dari keluarga baik, ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan kurangnya keluarga terutama suami dalam memberikan informasi tentang ASI eksklusif berupa bacaan kepada ibu yang dapat memudahkan ibu menerima informasi secara langsung. Informasi bacaan akan lebih mudah diterima ibu karena dapat dibaca berulang kali, sementara informasi dari TV ataupun internet akan sulit di ingat karena hanya sekilas. Petugas kesehatan sebaiknya memberikan penyuluhandengan mengikutsertakan keluarga terutama suami pada saat masa antenatal,natal dan post natal dengan memberikan selebaran leaflet atau media bacaan yang dapat memudahkan ibu memperoleh informasi ASI Eksklusif.

Faktor tenaga kesehatan yang menghambat pemberian ASI eksklusif di dapatkan hampir seluruh ibu memiliki dukungan yang baik dari tenaga kesehatan. Menurut penelitian Puspitasari (2011) menyebutkan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif. [6] Peran petugas kesehatan sangat penting dalam melindungi, meningkatkan, dan mendukung usaha menyusui eksklusif. Hasil penelitian didapatkan dukungan dari tenaga kesehatan yang baik tetapi banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan sebagian ibu yaitu 25 dari 50 orang ibu menyebutkan bahwa tenaga kesehatan tidak memberi tahu ibu untuk tidak memberikan dot atau kempeng kepada bayi saat bayi menangis. Sehingga banyak beberapa ibu yang memiliki masalah puting payudara tidak menonjol yang mencoba untuk memberikan empeng agar bayi tidak rewel, hal tersebut dapat menyebabkan bayi bingung puting. Selain hal tersebut 20 dari 50 orang ibu yang memiliki hambatan saat memberikan ASI eksklusif memiliki riwayat tidak dilakukan rawat gabung saat bayi lahir sehingga untuk terciptanya bounding attachment antara ibu dan bayi kurang. Bounding attachment sendiri sangat berpengaruh

dalam pengeluaran ASI. Petugas kesehatan harus melakukan rawat gabung kepada ibu dan bayi untuk memudahkan terjadinya bounding attachment antara ibu dan bayi dan memberitahu kepada ibu untuk tidak menggunakan kempeng atau dot saat bayi menangis agar tidak terjadi bingung puting..

V. KESIMPULAN

Faktor-faktor yang menghambat pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Pacarkeling Wilayah Kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya yang meliputi faktor pengetahuan adalah hampir seluruh ibu berpengetahuan baik, sebagian besar merupakan ibu rumah tangga, sebagian memiliki dukungan keluarga yang baik, dan hampir seluruh tenaga kesehatan memiliki dukungan yang baik. Diharapkan seluruh petugas kesehatan terutama perawat selalu untuk melakukan penyuluhan rutin terhadap ibu yang memiliki hambatan tentang pemberian ASI eksklusif dan memotivasi ibu agar bersemangat dalam memberikan ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariani.2010.*Ibu susui aku*. Bandung : Khazanah Intelektual
- [2] Arifiati, N.2017. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Kota Cilegon*. STIKES Faletahan Serang Banten
- [3] Depkes.2005.*Manajemen Laktasi. Buku Panduan Bagi Bidan dan Petugas Kesehatan di Puskesmas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat.
- [4] Fikawati, S dan Syafiq, A. (2010). Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusu Dini di Indonesia. *Makara Kesehatan*, Vol. 14 No. 1. Juni 2010: 17-24.
- [5] Dinkes Provinsi Jawa Timur (2015). *Profil Kesehatan Jawa Timur Surabaya*, Dinkes Provinsi Jawa Timur
- [6] Puspitasari, (2011). *Gambaran Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi Usia 0-6 Bulan Di Bidan Praktek Swasta Hj. Renik Suprpti Kelurahan Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas Tahun 2011*. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol.3 No. 1 Edisi Juni 2012
- [7] Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [8] Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 3-22
- [9] Depkes (2005). *Manajemen Laktasi. Buku Panduan Bagi Bidan dan Petugas Kesehatan di Puskesmas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat.
- [10] Kemenkes RI, (2016). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Dan Indikator Kinerja Gizi Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- [11] Fikawati, S dan Syafiq, A. (2010). Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusu Dini di Indonesia. *Makara Kesehatan*, Vol. 14 No. 1. Juni 2010: 17-24.